

BERKALA ARKEOLOGI

P-ISSN 0216 - 1419

E-ISSN 2548-7132

Volume 40 Edisi No. 1 - Mei 2020

*Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 21/E/KPT/2018*

PENGELOLA JURNAL BERKALA ARKEOLOGI

- Editor : Dra. Indah Asikin Nurani, M.Hum, Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
Dr. Irfanuddin Wahid Marzuki, Balai Arkeologi Sulawesi Utara
Drs. Tjahjono Prasodjo, M.A., FIB, Universitas Gadjah Mada
Drs. Nanang Saptono, M.I.L., Balai Arkeologi Jawa Barat
Sofwan Noerwidi, M. Sc., Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
Hari Wibowo, S.S., Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Mitra Bestari : Dr. Mimi Savitri, M.A, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Prof. Dr. Agus Aris Munandar, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia
Dr. Veronique Degroot, Ecole Française d'Extrême-Orient
Sonny Wibisono, MA, DEA, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Prof. Ris. Dr. Harry Truman Simanjuntak, Center for Prehistory and Austronesian Studies
Dr. Ninie Susantie, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia
Dr. Daud Aris Tanudirjo, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Dr. Supratikno Rahardjo, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia
- Redaksi : Bayu Indra Saputro, SIP, Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
Rochmawati Sholihah, A. Md, Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
Kurnia Satrio Adi, S. Ds., Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Alamat Redaksi : **BALAI ARKEOLOGI D.I. YOGYAKARTA**
Jl. Gedongkuning 174, Kotagede, Yogyakarta 55171
Telp/fax 0274 – 377913
Website : www.arkeologijawa.kemdikbud.go.id
E-mail : berkala.arkeologi@kemdikbud.go.id
balar.yogyakarta@kemdikbud.go.id
- Alamat Jurnal Online : <https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id>
- S.I.T : No. 797/SK.DITJEN PPG/STT/1980

Berkala Arkeologi diterbitkan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta 2 x 1 tahun Bulan Mei dan November. Penerbitan jurnal ini bertujuan untuk menggalakkan aktivitas penelitian arkeologi dan menampung hasil-hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal BERKALA ARKEOLOGI diterbitkan pertama kali tahun 1980 oleh Balai Arkeologi Yogyakarta.

Jurnal Berkala Arkeologi mengundang para pakar dan peneliti untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan kajian arkeologi. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/penyuntingan tanpa mengubah isinya.

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 E-ISSN 2548 - 7132

Volume 40 Edisi No. 1 - Mei 2020

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Kata Pengantar	ii
Abstrak	vi
Abstract	viii
Agus Aris Munandar Majapahit dan Negeri-Negeri Sezaman: Interaksi dan Pandangan	1-24
Taufiqurrahman Setiawan Potensi Hunian Gua dan Ceruk di Kabupaten Aceh Besar	25-46
Andri Restiyadi Relief Rāmāyana dan Kṛṣṇa di Candi Lara Jonggrang dan Pergantian Kekuasaan Mataram Kuna Abad ke-9 Masehi	47-64
Ashar Murdihastomo Penggambaran Ornamen Ular Pada Arca Ganesha Koleksi Museum Candi Prambanan, Yogyakarta	65-82
Ari Mukti Wardoyo Adi Pelacakan Lokasi Tinggalan Hindu - Buddha Berdasarkan ROD 1914 dan Pendekatan SIG di Wilayah Magelang	83-104
Sukawati Susetyo <i>Makara</i> Candi Adan-Adan: Gaya Seni Masa Kaḍiri	105-126
Rakai Hino Galeswangi Media Pembelajaran Pada Abad XV M (Studi Kasus Prasasti Widodaren, Gerba, dan Pasrujambe)	127-148
Biodata Penulis	149-151
Ucapan Terima Kasih dan Pernyataan Kesetaraan Proses Editorial	152

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 E-ISSN 2548 - 7132

Volume 40 Edisi No. 1 - Mei 2020

Terakreditasi Melalui Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 21/E/KPT/2018

KATA PENGANTAR

Pembaca yang budiman,

Berkala Arkeologi pada tahun 2020 ini sudah menginjak tahun ke-40, suatu hal yang luar biasa dalam perjalanan panjang Jurnal Ilmiah. Sejak penerbitan pertama tahun 1980, secara manual dengan mesin ketik sampai dengan era digital, bahkan sampai pada era global Sistem Jurnal Terbuka (*Open Journal System*). Untuk itu, Berkala Arkeologi pada edisi ini diharapkan mampu menunjukkan kematangannya dalam penyajian, baik substansi maupun manajerial jurnal. Berkala Arkeologi edisi Mei 2020 kali ini berbeda dengan edisi-edisi sebelumnya, diterbitkan dalam dua versi yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sebagian besar proses editorial masih menggunakan artikel berbahasa Indonesia. Setelah selesai menjalani proses editorial, artikel-artikel tersebut kemudian dialihbahasakan ke bahasa Inggris. Artikel-artikel dengan bahasa Indonesia masih tetap kami pertahankan dan diterbitkan bersamaan dengan versi Bahasa Inggris dengan harapan menambah kenyamanan bagi sebagian besar pembaca Berkala.

Berkala Arkeologi Vol. 40, No. 1 Edisi Mei 2020 menampilkan tujuh artikel yang sebagian besar tulisan tentang Arkeologi Hindu – Buddha. Ketujuh artikel, tersebut meliputi sebuah artikel arkeologi prasejarah dan enam lainnya merupakan artikel arkeologi Hindu – Buddha. Artikel pertama ditulis oleh Prof. Dr. Agus Aris Munandar berjudul “Majapahit dan Negeri-Negeri Sezaman: Interaksi dan Pandangan”. Artikel ini mengkaji interaksi antara Majapahit dengan negeri-negeri lain pada masa yang sama di kawasan kepulauan Nusantara, Asia Tenggara, India, serta Cina, dan sebaliknya. Telaah yang dilakukan merupakan ranah sejarah kuno, melalui tiga tahap kajian, yaitu pengumpulan data sumber tertulis, analisis sumber tertulis dengan data yang lain, dan penarikan interpretasi serta kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam memandang daerah dan kerajaan yang berkembang sezaman, Majapahit menerapkan konsep dasar *Tri Angga* yang mengacu kepada konsep makrokosmos *Tri Loka*. Selain itu, disimpulkan bahwa hubungan Majapahit dengan India tidak sedinamis dengan Cina, bahkan India bukan menjadi acuan keagamaan Hindu dan Buddha.

Artikel kedua tentang arkeologi prasejarah yang ditulis oleh Taufiqurrahman Setiawan, berjudul “Potensi Hunian Gua dan Ceruk di Kabupaten Aceh Besar”. Artikel ini menginformasikan hasil penelitian arkeologi prasejarah yang dilakukan Balai Arkeologi Sumatera Utara di Pesisir Barat Aceh. Wilayah tersebut masuk Kabupaten Aceh Besar yang merupakan bentang alam kars cukup luas dengan potensi gua hunian prasejarah. Survei yang dilakukan berlandaskan pada peta topografi, peta geologi, serta *digital elevation model* (DEM). Berdasarkan tiga parameter gua hunian, yaitu morfologi dan genesa, lingkungan, serta kandungan arkeologis, berhasil disurvei sebelas gua. Kesebelas gua tersebut menunjukkan tiga gua berpotensi sebagai gua hunian, empat gua berpotensi sebagai hunian tetapi tidak berpotensi untuk diteliti, dan empat gua lainnya tidak potensial sebagai hunian.

Lima artikel lainnya, adalah artikel tentang arkeologi Hindu – Buddha. Artikel berjudul “Relief *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa* di Candi Lara Jonggrang dan Pergantian Kekuasaan Mataram Kuna Abad IX Masehi”, ditulis oleh Andri Restiyadi. Artikel ini membahas tentang Candi Lara Jonggrang yang meskipun telah banyak dibahas peneliti dari berbagai disiplin ilmu, namun tidak menutup kemungkinan bahasan baru. Selain itu, adanya kemungkinan reinterpretasi permasalahan-permasalahan lama melalui pendekatan baru. Hal tersebut terkait dengan wacana lama bahwa percandian Lara Jonggrang dianggap telah mencapai tahap final. Bahasan dipertajam dengan sebuah pertanyaan: apakah kaitan antara relief cerita *Rāmāyana* dan Cerita *Kṛṣṇa* di Percandian Lara Jonggrang dengan pergantian kekuasaan Mataram Kuna Abad IX Masehi? Hasil penelitian menyimpulkan Rakai Pikatan dan Rakai Kayuwangi berperan sebagai tonggak pembangunan, peresmian, dan pemahatan relief cerita di Percandian Lara Jonggrang. Keberadaan kedua relief cerita tersebut berkaitan dengan proses pergantian kekuasaan Mataram Kuna Abad IX Masehi.

Artikel selanjutnya berjudul “Penggambaran Ornamen Ular Pada Arca Ganesha Koleksi Museum Candi Prambanan, Yogyakarta”, ditulis oleh Ashar Murdihastomo. Ganesha merupakan dewa terpopuler bagi umat Hindu setelah Trimurti. Dewa ini dipuja karena keberadaannya dapat memberikan kemakmuran dan menghindarkan segala rintangan dan mara bahaya. Tidak mengherankan apabila dewa ini diarcakan dengan berbagai penggambaran. Salah satu penggambaran yang unik ditemukan di Museum Candi Prambanan, Yogyakarta. Ganesha digambarkan memiliki ornamen ular dan pahatan tikus sebagai wahananya. Kajian dipertajam dengan kaitan cerita mitologi yang melekat dalam wujud tersebut. Melalui kajian ikonografi diindikasikan arca Ganesha tersebut merupakan perwujudan dewa pelindung hasil panen.

Selanjutnya artikel tentang tinggalan Hindu – Buddha di Magelang yang berjudul “Pelacakan Lokasi Tinggalan Hindu-Buddha Berdasarkan ROD 1914 dan Pendekatan SIG di Wilayah Magelang”, ditulis oleh Ari Mukti Wardoyo Adi. Pulau Jawa pernah menjadi pusat perkembangan kebudayaan bercorak Hindu – Buddha sekitar abad ke-4 hingga ke-15 M. Tinggalan arkeologi dari periode ini sangat banyak, baik berupa candi, petirtaan, maupun tinggalan lepas seperti arca, yoni, lingga, dan sejenisnya. Inventarisasi tinggalan tersebut sudah dilakukan secara sistematis sejak masa pemerintah Hindia Belanda melalui Dinas Purbakala (Oudheidkundige Dienst). Tulisan ini bertujuan melacak ulang lokasi tinggalan arkeologi Hindu – Buddha dengan menggunakan pendekatan Sistem Informasi Geografis. Hasil penelitian berupa peta yang menunjukkan bahwa wilayah Magelang mengandung tinggalan arkeologi Hindu - Buddha yang padat. Diharapkan hasil penelitian melalui pendekatan SIG dapat dimanfaatkan untuk kegiatan survei, reinventarisasi, hingga upaya perlindungan dan pelestariannya.

Artikel berikutnya berjudul “Makara Candi Adan-Adan: Gaya Seni Masa Kaḍiri” ditulis oleh Sukowati Susetyo. Tulisan ini memaparkan tentang makara yang ditemukan pada penelitian di Candi Adan-Adan, Kediri. Makara Candi Adan-Adan merupakan makara terbesar di Indonesia dan dari segi ikonografi mempunyai ciri yang khas. Hasil analisis melalui studi komparasi pada makara Candi Adan-Adan dengan makara masa yang berbeda, yaitu Matarām Kuno, Śrīwijaya, dan Siṅhasāri, diketahui bahwa makara Candi Adan-Adan mempunyai ciri-ciri khusus. Perbedaan terdapat pada penggambaran antara makara sebelah kiri dengan kanan; figur makhluk mitos dalam mulut makara; pahatan bagian depan makara; dan bentuk bagian belakang makara. Kekhasan tersebut menjadi gaya seni masa Kaḍiri (masa peralihan dari Matarām Kuno ke Siṅhasāri). Artikel terakhir ditulis oleh Rakai Hino Galeswangi, dengan judul “Media Pembelajaran pada Abad XV M (Studi Kasus Prasasti Widodaren, Gerba, dan Pasrujambe)”. Tulisan ini bertujuan menganalisis dan menginterpretasikan temuan prasasti-prasasti dari Lereng Semeru, yaitu Prasasti Widodaren (satu buah prasasti), Prasasti Pasrujambe (23 buah prasasti: Pasrujambe I s.d. XXIII), dan Prasasti Gerba (dua buah prasasti, Gerba I dan II). Berdasarkan hasil alih aksara, alih bahasa dan analisis terhadap isi dan makna yang tertulis pada ketiga kelompok prasasti tersebut, ditemukan bukti penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di Lereng Semeru. Media pembelajaran berbahan dasar batu sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar-mengajar yang berisikan pesan-pesan moral interaktif yang merupakan salah satu sifat dari media pembelajaran. Interpretasi tersebut diharapkan dapat diteliti lebih lanjut, khususnya bidang arkeologi, pendidikan, dan sejarah.

Demikian ketujuh artikel yang dimuat dalam Berkala Arkeologi Vol. 40 Edisi No. 1 Mei 2020. Besar harapan kami tulisan tersebut menambah wawasan yang akan dikembangkan lebih lanjut baik melalui kajian maupun metode yang berbeda. Semoga pada edisi mendatang artikel yang dimuat lebih bervariasi lagi dengan data baru dan pengembangan metode serta teori yang lebih tajam untuk pengembangan ilmu pengetahuan umumnya dan arkeologi khususnya. Kami membuka kesempatan pada para peneliti dan ilmuwan untuk berkontribusi pada media ini. Kritik dan saran membangun dari pembaca tetap kami butuhkan untuk kemajuan jurnal ilmiah ini.

Salam,

Redaksi Berkala Arkeologi

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 E-ISSN 2548 - 7132

Volume 40 Edisi No. 1 - Mei 2020

Terakreditasi Melalui Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 21/E/KPT/2018

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini
boleh digandakan tanpa izin dan biaya

<p>DDC 959.801 Agus Aris Munandar (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia) Majapahit dan Negeri-Negeri Sezaman: Interaksi dan Pandangan <i>J. Berkala Arkeologi Mei 2020</i>, vol 40 no.1, hal 1-24</p> <p>Kajian ini dilakukan berkenaan interaksi antara Majapahit dengan negeri-negeri lain pada masa yang sama di kepulauan Nusantara, Asia Tenggara, India, dan Cina dan sebaliknya. Pemahaman yang hendak diperoleh adalah merumuskan perhal interaksi antara Majapahit dengan negeri-negeri sezaman dan sebaliknya. Telaah yang dilakukan berada dalam ranah sejarah kuno dengan tiga tahap kajian, yaitu mengumpulkan data sumber tertulis seperti prasasti, karya sastra dan Berita Cina, dan data arkeologis. Tahap kedua melakukan analisis dengan mengaitkan data sumber tertulis dengan data yang lain, untuk mencari elemen yang saling mendukung dan mengacu kepada fenomena kerangka kajian ini. Tahap ketiga adalah penarikan interpretasi untuk mengarah kepada kesimpulan. Berdasarkan kajian ini, diketahui bahwa dalam memandang daerah dan kerajaan yang berkembang sezaman, ternyata Majapahit menerapkan konsep dasar Tri Angga yang mengacu kepada konsep makrokosmos Tri Loka. Hubungan Majapahit dengan India tidak sedinamis dengan Cina, malahan terdapat pandangan bahwa secara religius India bukan lagi menjadi acuan keagamaan Hindu dan Buddha.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata Kunci: Nagarakrtagama; Nusantara; pandangan; Berita Cina; India</p>	<p>DDC 959.801 Ashar Murdihastomo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) Penggambaran Ornamen Ular Pada Arca Ganesha Koleksi Museum Candi Prambanan, Yogyakarta <i>J. Berkala Arkeologi Mei 2020</i>, vol 40 no.1, hal 65-82</p> <p>Ganesha merupakan dewa terpopuler bagi umat Hindu setelah Trimurti. Dewa ini dipuja karena keberadaannya dapat memberikan kemakmuran dan menghindarkan segala rintangan dan marabahaya. Tidak mengherankan apabila dewa ini diarsikan dengan berbagai penggambaran. Salah satu penggambaran yang unik ditemukan di Museum Candi Prambanan, Yogyakarta. Ganesha digambarkan memiliki ornamen ular dan terdapat pahatan tikus sebagai wahananya. Tentunya gambaran ini belum pernah ditemukan di tempat lain sehingga diperlukan suatu kajian untuk mencari tahu cerita mitologi yang melekat dalam wujud tersebut. Selain itu, juga untuk menerka pemahaman masyarakat masa lalu terkait dengan penggambaran wujud tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kajian yang dilakukan ini menggunakan deskriptif-analisis dengan menggunakan kajian ikonografi sebagai dasarnya. Hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa arca Ganesha tersebut merupakan perwujudan dewa pelindung hasil panen.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata Kunci: Ganesha; Dewa Panen; Ular; Musik</p>
<p>DDC 930.13 Taufiqurrahman Setiawan (Balai Arkeologi Sumatera Utara) Potensi Hunian Gua dan Ceruk di Kabupaten Aceh Besar <i>J. Berkala Arkeologi Mei 2020</i>, vol 40 no.1, hal 25-46</p> <p>Bukti adanya kehidupan masa prasejarah di Aceh telah dibuktikan dengan hasil penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara. Sampai saat ini penelitian masih terfokus di pesisir timur dan pegunungan tengah Aceh, Pesisir barat Aceh belum pernah diteliti. Pesisir barat Aceh merupakan wilayah yang memiliki bentangalam kars cukup luas, dan memiliki potensi gua yang mungkin digunakan sebagai lokasi hunian pada masa lalu. Salah satu metode yang digunakan adalah memprediksi keberadaan gua dengan peta topografi, peta geologi, serta digital elevation model (DEM). Selain itu, hasil inventarisasi gua yang pernah dilakukan di wilayah pesisir barat Aceh juga digunakan sebagai data awal untuk memperoleh sebaran gua dan ceruk. Pada penelitian ini lingkup wilayah yang disurvei adalah Kabupaten Aceh Besar. Tiga parameter gua hunian, yaitu morfologi dan genesa, lingkungan, serta kandungan arkeologis, digunakan untuk memperoleh gambaran potensi masing-masing gua. Sebelas gua dan ceruk yang telah ditemukan menunjukkan adanya tiga buah gua berpotensi sebagai lokasi hunian dan diteliti lebih lanjut, empat gua berpotensi sebagai lokasi hunian tetapi tidak berpotensi untuk diteliti, dan empat gua berkategori tidak potensial sebagai lokasi hunian</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata Kunci: Nagarakrtagama; Nusantara; pandangan; Berita Cina; India</p>	<p>DDC 959.801 Ari Mukti Wardoyo Adi (Program Studi Arkeologi, Universitas Jambi) Pelacakan Lokasi Tinggalan Hindu-Buddha Berdasarkan Rod 1914 Dan Pendekatan SIG di Wilayah Magelang <i>J. Berkala Arkeologi Mei 2020</i>, vol 40 no.1, hal 83-104</p> <p>Pulau Jawa pernah menjadi pusat perkembangan kebudayaan bercorak Hindu-Buddha sekitar abad ke-4 hingga ke-15 M. Tinggalan arkeologi dari periode ini sangat tinggi, baik berupa candi, petirtaan, maupun tinggalan lepas seperti arca, yoni, lingga, dan sejenisnya. Inventarisasi tinggalan tersebut sudah dilakukan secara sistematis sejak masa pemerintah Hindia Belanda melalui Dinas Purbakala (Oudheidkundig Dienst). Sayangnya sebagian besar tinggalan arkeologi tersebut sekarang tidak lagi diketahui secara tepat lokasi. Ada yang kemudian ditemukan secara tidak sengaja pada saat kegiatan pembangunan ataupun pengerjaan lahan pertanian. Penelitian ini berupaya untuk melacak ulang lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang pernah dilaporkan oleh Dinas Purbakala Belanda di Wilayah Magelang. Proses pelacakan dilakukan menggunakan pendekatan Sistem Informasi Geografis. Hasilnya berupa peta sebaran lokasi tinggalan arkeologi Hindu-Buddha. Peta ini menunjukkan bahwa di Wilayah Magelang, pada periode Hindia-Belanda, mengandung tinggalan arkeologi Hindu-Buddha yang padat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan survei, reinventarisasi, hingga upaya perlindungan dan pelestariannya.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata Kunci: arkeologi Hindu-Buddha; ROD 1914; SIG; toponim; Magelang</p>
<p>DDC 959.801 Andri Restiyadi (Balai Arkeologi Sumatera Utara) Relief Rāmāyana dan Kṛiṣṇa di Candi Lara Jonggrang dan Pergantian Kekuasaan Mataram Kuna Abad Ke 9 Masehi <i>J. Berkala Arkeologi Mei 2020</i>, vol 40 no.1, hal 47-64</p> <p>Lara Jonggrang merupakan salah satu candi di Jawa yang menarik minat beberapa peneliti dari berbagai disiplin ilmu. Melimpahnya bahasan tentang candi ini tidak serta merta menutup kemungkinan bahasan baru atau hanya sekedar menginterpretasikan kembali permasalahan-permasalahan lama melalui metode pendekatan baru. Adapun salah satu tujuan dari artikel ini adalah membuka kembali wacana lama tentang Percandian Lara Jonggrang yang dianggap telah mencapai tahap final melalui pertanyaan penelitian. Apakah kaitan antara relief cerita Rāmāyana dan Cerita Kṛiṣṇa di Percandian Lara Jonggrang dengan pergantian kekuasaan Mataram Kuna Abad IX Masehi? Melalui penelitian yang bersifat deskriptif-analitis, ternyata beberapa hal yang selama ini dianggap telah final masih menyimpan beberapa kejutan interpretasi baru. Melalui artikel ini, ditunjukkan bahwa Rakai Pitakan dan Rakai Kayuwangi berperan sebagai tonggak pembangunan, peresmian, dan pemahatan relief cerita di Percandian Lara Jonggrang. Selain itu, keberadaan kedua relief cerita tersebut juga berkaitan dengan proses pergantian kekuasaan Mataram Kuna Abad ke 9 Masehi. potensi untuk diteliti, dan empat gua berkategori tidak potensial sebagai lokasi hunian.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata Kunci: Candi Lara Jonggrang; pergantian kekuasaan; Mataram Kuna; Rāmāyana; Kṛiṣṇa; relief</p>	<p>DDC 959.801 Sukawati Susetyo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) Makara Candi Adan-Adan: Gaya Seni Masa Kaḍiri <i>J. Berkala Arkeologi Mei 2020</i>, vol 40 no.1, hal 105-126</p> <p>Tulisan ini memaparkan tentang makara yang ditemukan pada waktu penelitian di Candi Adan-Adan, Kediri. Makara Candi Adan-Adan sejauh ini merupakan makara terbesar di Indonesia dan dari segi ikonografi mempunyai ciri yang khas. Pengumpulan data dilakukan ketika penelitian melalui pengamatan detail baik secara langsung atau melalui foto, kemudian mendeskripsikannya. Analisis dilakukan dengan studi komparasi yaitu membandingkan makara Candi Adan-Adan terhadap makara-makara dari masa yang berbeda, yaitu masa Matarām Kuno, masa Śrīwijaya, dan masa Siḥasāri. Melalui perbandingan tersebut diketahui bahwa makara Candi Adan-Adan mempunyai ciri-ciri khusus berupa pembedaan penggambaran yang dapat diamati antara makara di sebelah kiri dan kanan, pada figur makhluk mitos yang berada dalam mulut makara; pada pahatan di bagian depan makara; dan pada bentuk bagian belakang makara. Kekhasan ini kiranya dapat dimasukkan sebagai gaya seni masa Kaḍiri (masa peralihan dari Matarām Kuno ke Siḥasāri).</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata Kunci: Makara Candi Adan-Adan; Gaya Seni Arca Hindu - Buddha; Masa Peralihan</p>

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 E-ISSN 2548 - 7132

Volume 40 Edisi No. 1 - Mei 2020

Terakreditasi Melalui Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 21/E/KPT/2018

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini
boleh digandakan tanpa izin dan biaya

DDC 411.7

Rakai Hino Galeswangi (Tim Ahli Cagar Budaya Kota Malang)

Media Pembelajaran Pada Abad XV M

(Studi Kasus Prasasti Widodaren, Gerba, Dan Pasrujambe)

J. Berkala Arkeologi Mei 2020, vol 40 no.1, hal 127-148

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan temuan baru pada masa kerajaan Hindu - Buddha di Nusantara (masa klasik). Objek dari kajian penelitian ini adalah prasasti- prasasti dari Lereng Semeru yakni; Prasasti Widodaren, Pasrujambe, dan Gerba. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan kajian studi arkeologi-sejarah. Pengumpulan data dilaksanakan dengan studi kepustakaan dengan tinjauan data primer. Selanjutnya menggunakan analisis struktural berupa transliterasi terhadap isi dan makna yang tertulis pada ketiga prasasti tersebut. Hasil analisis menemukan adanya bukti-bukti penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di Lereng Semeru yang didukung oleh sumber naskah yakni Nāgarakṛtāgama dan Bujāṅga Manik. Ketiga prasasti yang menjadi objek kajian terbukti sebagai media pembelajaran tradisional yang berbahan dasar batu. Media pembelajaran sendiri adalah alat bantu dalam belajar mengajar. Lebih lanjut, ketiga batu prasasti tersebut berisikan pesan-pesan moral interaktif yang merupakan salah satu sifat dari media pembelajaran.

(Penulis)

Kata Kunci: Media Pembelajaran; Prasasti; Widodaren; Gerba; Pasrujambe

BERKALA ARKEOLOGI
ISSN 0216 - 1419 E-ISSN 2548 -7132
Volume 40 Edisi No. 1 - Mei 2020

Terakreditasi Melalui Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 21/E/KPT/2018

The mentioned keywords are open terms. This abstract page can be copied without any permit or cost.

<p>DDC 959.801 Agus Aris Munandar (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia) Majapahit and The Contemporary Kingdoms: Interactions and Views <i>J. Berkala Arkeologi Mei 2020</i>, vol 40 no.1, hal 1-22</p> <p>This study discusses the interactions between Majapahit and other kingdoms from a contemporary time in Nusantara, Southeast Asia, India, and China and vice versa. The aim is to formulate the interaction between Majapahit and contemporary kingdoms and vice versa based on existing data. This is an ancient historical study that was conducted in three stages, namely: collecting data contained in written sources such as inscriptions, literary works, and Chinese chronicles, and archaeological data. The second stage was a data analysis by linking data from written sources with other data, to look for elements that support each other, and always refer to the phenomenon of the study framework. The third stage included an interpretation to gain conclusions. According to the data analysis by examining Majapahit's contemporary regions and kingdoms, it turned out that the kingdom applied the basic concept of Tri Angga which refers to the macrocosm concept of Tri Loka. Majapahit's relationship with India is not as dynamic as that of China, instead, there is a view that India is religiously no longer a reference to Hinduism and Buddhism.</p> <p style="text-align: right;">(Author)</p> <p>Keyword: Nagarakrtagama; Nusantara; views; inscription; Chinese Chronicle; India</p>	<p>DDC 959.801 Ashar Murdihastomo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) The Depiction of Snake Ornament on Ganesha Statue in The Collection of Prambanan Temple Museum, Yogyakarta <i>J. Berkala Arkeologi Mei 2020</i>, vol 40 no.1, hal 65-82</p> <p>Ganesha is the best-known deity after Trimurti in the Hindu pantheon. He is worshipped as the lord of beginnings and as the lord of removing obstacles. He is sculpted in various depictions. One of them, collected by the Prambanan Temple Museum, Yogyakarta, shows a snake and a mouse as his vahana (mount/vehicle). This image has never been found anywhere else. Therefore, this study was aimed to find out the mythological story behind that depiction and to investigate the past people's understanding of it. This descriptive study employed an iconographic analysis to analyze the collected data. The analysis results indicate that Ganesha is revered as the protector of crop yield (the harvest deity).</p> <p style="text-align: right;">(Author)</p> <p>Keyword: Ganesha; Harvest Deity; Snake; Musik</p>
<p>DDC 930.13 Taufiqurrahman Setiawan (Balai Arkeologi Sumatera Utara) Cave Settlement Potential of Caves and Rock Shelters in Aceh Besar Regency <i>J. Berkala Arkeologi Mei 2020</i>, vol 40 no.1, hal 23-44</p> <p>The evidence of prehistoric life in Aceh has been proven by the results of archeological research conducted by the Archaeology Research Office of North Sumatera. Until now, the research only focuses on the eastern coast and the central mountains of Aceh. The western coast of Aceh, which also has the potential to provide information, has never been studied. The western coast of Aceh is an area that has a wide karst landscape with many caves that might be used as a settlement in the past. One method used to predict such caves included a topographic map, a geological map, and a digital elevation model (DEM). The inventory results of caves on the western coast of Aceh were also used as preliminary data to obtain the distribution of caves and rock shelters. In this study, the area surveyed was Aceh Besar Regency. Three parameters of inhabited caves, i.e. morphology and genesis, environment, and archaeological content, were used to describe the potential of each cave. Of eleven caves and rock shelters, three caves are qualified as the past settlement and potential for further research, four caves are qualified as the past settlement but not potential for further research, and four caves are neither qualified as a settlement.</p> <p style="text-align: right;">(Author)</p> <p>Keyword: Caves; Rock Shelters; Karst; Western Coast of Aceh; Prehistory</p>	<p>DDC 959.801 Ari Mukti Wardoyo Adi (Program Studi Arkeologi, Universitas Jambi) Tracking The Locations of Hindu-Buddhist Archaeological Remains in Magelang Region Based on ROD 1914 and GIS Approach <i>J. Berkala Arkeologi Mei 2020</i>, vol 40 no.1, hal 79-100</p> <p>Java was once the center of Hindu and Buddhist culture around the 4th until the 15th century AD. The number of archaeological remains from this period is infinite, both monumental remains such as temples and petirtaan (water shrines/ temple), and other remains such as yoni, linga, and statues. These remains are registered systematically by the Dutch East Indies government through its Archaeological Service (Oudheidkundig Dienst), unfortunately, most of them cannot be identified for their exact present locations. Some of the remains were later discovered unexpectedly at the time of construction or agricultural work activities. Therefore, this study seeks to investigate the locations of archaeological remains as reported by the Dutch Archaeological Service in the region of Magelang using the Geographic Information System (GIS) approach. This study suggests that, during the period of the Dutch East Indies, Magelang region has a very high density of Hindu-Buddhist archaeological remains. The result of this study can be used for further surveys, re-inventory, as well as protection and preservation efforts.</p> <p style="text-align: right;">(Author)</p> <p>Keyword: : Hindu-Buddhist remains; ROD 1914; GIS; toponym; Magelang</p>
<p>DDC 959.801 Andri Restiyadi (Balai Arkeologi Sumatera Utara) The Reliefs of Rāmāyana and Kṛṣṇa Story at Lara Jonggrang Temple and Reign Shift of The Ancient Mataram in 9th Century AD <i>J. Berkala Arkeologi Mei 2020</i>, vol 40 no.1, hal 47-64</p> <p>Lara Jonggrang is one of the temples in Java that attracts several researchers from various disciplines. The abundance of discussion about this temple does not necessarily close the possibility of new discussion or merely reinterpreting old problems through new approaches. One of the aims of this study is to reopen the old discourse about Lara Jonggrang Temple which is considered to have reached the final stage through research questions, What is the relation between the reliefs of the Rāmāyana story and the Kṛṣṇa story in Lara Jonggrang Temple and the transfer of power in the Ancient Mataram in 9th Century AD? Through a descriptive-analytical method, this study found several things that have been considered final have still kept a few surprises from new interpretations. Through this article, it is shown that Rakai Pikatan and Rakai Kayuwangi play a role as a milestone for the construction, inauguration, and carving of story reliefs in Lara Jonggrang Temple. In addition, the existence of the two reliefs is also related to the process of transfer of power in the Ancient Mataram in 9th Century AD.</p> <p style="text-align: right;">(Author)</p> <p>Keyword: Lara Jonggrang Temple; reign shift; Ancient Mataram; Rāmāyana; Kṛṣṇa's; relief</p>	<p>DDC 959.801 Sukawati Susetyo (National Research Center of Archaeology) Makara of Adan-Adan Temple: The Art Style During The Kaḍiri Period <i>J. Berkala Arkeologi Mei 2020</i>, vol 40 no.1, hal 101-120</p> <p>This paper discusses the makara found at Adan-Adan Temple, Kediri. So far, it is the largest makara in Indonesia and, in terms of iconography, has distinctive features. The data was collected through detailed observations both directly in the field or through photographs. This study employed a comparative analysis, i.e. comparing the collected data to the makaras from different periods (the Ancient Mataram, the Śrīwijaya, and the Siḥasāri). From these comparisons, it is known that the makara at Adan-Adan Temple has special characteristics, i.e. different depictions between the makara on the left and the right as can be seen from the figure of a mythical creature inside the makara's mouth, from the sculpture on the front of the makara, and on the back of the makara. This particularity may be included as an art style of the Kaḍiri period (the transitional period of from Ancient Mataram to Siḥasāri).</p> <p style="text-align: right;">(Author)</p> <p>Keyword: Makara of Adan-Adan Temple; Hindu Buddhist sculpture style; Transitional period</p>

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 E-ISSN 2548 -7132

Volume 40 Edisi No. 1 - Mei 2020

Terakreditasi Melalui Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
Nomor: 21/E/KPT/2018

The mentioned keywords are open terms. This abstract page can be copied without any permit or cost.

DDC 411.7

Rakai Hino Galeswangi (Cultural Heritage Expert Team of Malang City)

Instructional Media in The XV Century

(A Case Study of Widodaren, Gerba, and Pasrujambe Inscriptions)

J. Berkala Arkeologi Mei 2020, vol 40 no.1, hal 121-148

This study was aimed at analyzing and interpreting the instructional media existing in the classical period of the Hindu - Buddhist kingdoms. The object of the study was inscriptions found on the Semeru Slope, including Widodaren, Pasrujambe, and Gerba. This study employed a qualitative method with an archeological-historical framework. The data was collected through a literature review and in-situ research of the inscriptions. The collected data was analyzed using a structural analysis in the forms of transliteration of the contents and meaning written at the inscriptions. The study found that there is evidence of the use of instructional media in teaching process. This finding is also supported by the Nāgarakṛtāgama and Bujānga Manik manuscripts which narrate educational and moral values as one of the characteristics of instructional media. In addition, the instructional media serve as a tool support the teaching and learning process at that time.

(Author)

Keyword: Instructional Media; Inscription; Widodaren; Gerba; Pasrujambe